



PELAKSANAAN VISI DAN MISI SEKOLAH DALAM MEWUJUDKAN KEGIATAN BELAJAR-MENGAJAR DI SDLBN KEDUNGKANDANG MALANG

Galan Suswardana

Sekolah Tinggi Filsafat Teologi Widya Sasana Malang , Email : gallantcm02@gmail.com

Riwayat Artikel	Abstrak
Dikirim : 12 Oktober 2021 Direvisi : 14 Oktober 2021 Diterima : 6 Desember 2021	<p>Penelitian ini berfokus pada Visi dan Misi Sekolah dalam Mewujudkan Kegiatan Belajar-Mangajar di Sekolah Dasar Luar Biasa Negeri Kedungkandang. Peneliti berargumentasi bahwa pelaksanaan visi dan misi sekolah sangat penting dalam kegiatan belajar-mengajar. Sekolah didirikan pasti memiliki maksud atau tujuan yang ingin dicapai. Sekolah tidak hanya sebagai wadah transfer ilmu semata dari guru atau tenaga didik kepada para peserta didik atau murid, namun sekolah juga merupakan wadah internalisasi ilmu bagi peserta didik (murid) dan tenaga didik (guru) untuk perkembangan hidupnya. Hal tersebut dikuatkan dengan pendapat Bapak Pendidikan Nasional Indonesia yakni Ki Hajar Dewantara yang mengatakan bahwa sekolah adalah taman, taman bukan yang membuat anak takut, namun taman menyenangkan untuk belajar. Hal tersebut menyatakan bahwa sekolah adalah tempat yang menyenangkan, di mana setiap pribadi bebas menyerap ilmu yang dia dapatkan sekaligus bisa mengekspresikan diri. Setiap pribadi bisa belajar bagaimana cara menghitung, membaca, mendapatkan pendidikan moral, dan seni sekaligus pribadi tersebut diberi kesempatan sebesar-besarnya untuk menciptakan sendiri dunianya melalui apa yang dia pelajari. Dan di sini peneliti menyimpulkan bahwa pelaksanaan visi dan misi sekolah akan menentukan arah pendidikan yang ingin dicapai, Sehingga perlu analisis fenomenologi untuk menganalisa visi dan misi yang diterapkan di Sekolah Dasar Luar Biasa Negeri Kedungkandang dalam mewujudkan kegiatan belajar-mengajar yang mana peserta didiknya adalah anak-anak difabel.</p> <p>Kata kunci: <i>Visi dan Misi Sekolah, Kegiatan Belajar-Mengajar, Peserta didik (difabel).</i></p> <p>Abstract</p> <p>This research focuses on the school's vision and mission in achieving teaching and learning activities in special education elementary school in Kedungkandang. Researchers argued that the implementation of the school's vision and mission is very important in learning activities. Every school has a purpose to be reached. A school is not only a place for transferring knowledge from the teachers to the students, but the school is also a knowledge internalization for the students and the teachers in developing their life. This is supported by the opinion of an Indonesian education expert, Ki Hajar Dewantara, who said that schools are parks, parks do not scare children, but parks are fun places for learning. It states that school is a fun place where everyone feels free to absorb the knowledge that he/ she has gained and the individual can express himself at the same time. Each individual can learn how to count, read, moral, and art as well as each individual get the greatest opportunity to create his own world through what he/ she learns. Based on that opinion, the researcher concludes that the implementation of the school's vision and mission will determine the direction of education to be achieved. Therefore, phenomenological analysis is needed to analyse the vision and mission applied at Kedungkandang Special Education Elementary School in realizing teaching and learning activities in which the students are children with difable.</p> <p>Key word : <i>Vision and Mission of school, Teaching Learning Activities, Students (difable)</i></p>

PENDAHULUAN

Setiap warga negara yang hidup di Indonesia mempunyai hak yang sama dalam memperoleh pendidikan. Bahkan dalam salah satu bunyi pembukaan UUD 1945 menyatakan bahwa Pemerintah Negara Republik Indonesia yang melindungi dan bertanggungjawab dalam mencerdaskan kehidupan bangsa. Warga negara mencakup semua orang yang berada di wilayah Indonesia termasuk juga saudara-saudara difabel. Dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 menyatakan bahwa Warga Negara yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, intelektual, dan/atau sosial berhak memperoleh pendidikan khusus (bdk Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, 2013:30). Pendidikan secara formal pada umumnya diperoleh melalui sekolah-sekolah artinya bahwa sekolah menjadi tempat belajar bagi siapa pun maka dari itu pemerintah sendiri berupaya terus menerus untuk meningkatkan mutu pendidikan beserta sarana prasarannya, sehingga banyak sekolah didirikan untuk menjangkau pada semua lapisan masyarakat di Indonesia. Memang banyak hal yang harus menjadi perhatian dan evaluasi namun setidaknya pemerintah sudah berupaya untuk mewujudkan amanat dari UUD 1945.

Salah satu wujud nyata penerapan UUD 1945, pemerintah telah membuat program yang baik yakni wajib belajar 9 tahun yang dicanangkan sejak tahun 1994 yang pada akhirnya dikeluarkan melalui Inpres No.1 tahun 1994 tanggal 15 April 1994. Dalam sejarahnya program wajib belajar merupakan kelanjutan dari program wajib belajar 6 tahun yang telah sukses dilakukan. Namun perlu diketahui dan dicermati bahwa program wajib belajar ini belum jelas diwajibkan bagi siapa kala itu karena ada yang berpendapat bahwa aturannya berdasarkan umur, yang memiliki biaya pada waktu itu, dan peserta didik yang memiliki kemampuan normal. Apabila mengacu pada UUD 1945 seharusnya program wajib belajar diperuntukkan untuk setiap warga negara Indonesia dengan golongan apa pun karena hak setiap orang untuk memperoleh pendidikan yang sama. Pada kenyataan yang lain pada tahun program wajib belajar 6 tahun itu belum bisa dinikmati dan dirasakan oleh penderita difabel artinya mereka belum mendapatkan perhatian yang besar akan kebutuhan mereka dalam hal belajar. Pada masa itu, sekolah untuk penyandang difabel banyak dikelola oleh swasta, namun sekarang

pemerintah mulai memberikan perhatian yang lumayan besar, hal ini terbukti pemerintah telah mengusahakan pendirian sekolah untuk kaum difabel di setiap kecamatan di seluruh Indonesia, meskipun masih banyak daerah yang belum memiliki sekolah khusus kaum difabel yang dikelola oleh pemerintah negeri sendiri. Saat ini, pemerintah juga mulai memperbaiki pemenuhan hak difabel yang kini diatur oleh UU RI No.8 tahun 2016.

SDLBN Kedungkandang merupakan sekolah untuk kaum difabel yang dikelola oleh pemerintah sejak tahun 1983. SDLBN Kedungkandang, terletak di Jl. H. Ali Nasrudin No.2 Malang. SDLBN adalah satu-satunya sekolah untuk difabel yang dikelola pemerintah di kota kabupaten Malang hingga saat ini. SDLBN Kedungkandang didirikan jauh sebelum program wajib belajar dijalankan. Lahirnya SDLBN Kedungkandang adalah inisiatif dari pemerintah daerah kota Malang bukan dari pemerintah pusat, karena pada waktu itu memang pemerintah pusat belum punya perhatian yang lebih untuk kaum difabel. Pemerintah daerah kota Malang mendirikan sekolah SDLBN Kedungkandang tersebut atas dasar keprihatinan pemerintah daerah kota Malang akan keberadaan kaum difabel yang belum mendapatkan pelayanan publik yang sama terutama dalam hal pendidikan. Dan untuk menjangkau mereka (kaum difabel) di desa-desa sekitar kota/kabupaten Malang yang ternyata jumlahnya relatif banyak dan keadaan mereka pada umumnya di bawah garis kemiskinan.

Pada awal pendirian SDLBN Kedungkandang bekerjasama dengan pihak swasta yakni yayasan Bhakti Luhur Malang baik dari tenaga pendidiknya maupun sarana dan prasarana, namun sejak pada tahun 1998, SDLBN Kedungkandang secara mandiri dikelola oleh pemerintah kota Malang. Menurut pemerintah daerah kota Malang dan pelopor SDLBN Kedungkandang, kaum difabel mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan dan justru merekalah (kaum difabel) yang harus lebih diperhatikan karena mereka punya martabat yang sama namun memiliki kekurangan dibanding dengan kenormalan manusia pada umumnya. Mereka (kaum difabel) harus dibekali dengan ketrampilan khusus untuk membantu mengembangkan potensi atau bakat dari mereka yang sebenarnya sangat istimewa seperti yang dimiliki pada manusia berbakat pada umumnya sehingga mereka nantinya tidak perlu rendah diri dan merasa asing di lingkungan sekitarnya.

SDLBN Kedungkandang memiliki cara sendiri untuk mendidik peserta didiknya meskipun sekolah tersebut di bawah naungan pemerintah Negeri. SDLBN Kedungkandang terus berkomitmen akan visi dan misi sejak didirikan sekolah tersebut hingga sekarang. Banyak pengalaman jatuh bangun pada awal pendirian sekolah tersebut namun dengan memiliki komitmen yang kuat akhirnya sekolah ini bertahan hingga saat ini dan semakin berkembang dan banyak yang mempercayakan anak-anak penderita difabel kepada sekolah tersebut. Pihak sekolah menyatakan tidak mudah mengajari anak-anak difabel namun dengan semangat yang besar dalam mewujudkan visi misi sekolah akhirnya kesulitan-kesulitan bisa diatasi dan bersyukur Pemerintah Pusat sekarang lebih memperhatikan sehingga banyak terbantu (terutama dalam akomodasi atau sarana dan prasana) untuk peserta didik yang orang tuanya dalam keadaan ekonomi menengah ke bawah. Dalam pelaksanaan visi dan misi sekolah yang terjadi di SDLBN Kedungkandang, para tenaga didik tidak hanya guru yang sekedar memuntahkan ilmunya bagi peserta didik. Mereka selain menggunakan ilmu yang mereka dapatkan dari pengalaman dan pengetahuan untuk mengajari kaum difabel, para tenaga didik menggunakan kemampuan reflektif sebagai bahasa simbol yang bisa menyatukan hati antara peserta didik dengan tenaga didik. Dari uraian di atas peneliti sebenarnya ingin memfokuskan penelitiannya pada pelaksanaan visi dan misi SDLBN Kedungkandang dalam mewujudkan belajar-mengajar bagi para peserta didik yang mana peserta didiknya adalah kaum difabel. Maka dari itu peneliti akan merumuskan penelitiannya dengan status questionis yang berada di bawah.

Berdasarkan latar belakang uraian di atas, tulisan ini dimaksudkan untuk menelusuri dan mendalami visi dan misi SDLBN Kedungkandang. Karya ini berangkat dari ketertarikan penerapan visi dan misi sekolah dalam mewujudkan kegiatan belajar-mengajar bagi peserta difabel, yang sangat perlu untuk diteliti lebih lanjut. Dalam kegiatan belajar-mengajar ada sebuah fenomenologis yang terjadi antara para peserta didik dan tenaga didik. Para tenaga didik tidak hanya sebagai guru yang sekedar memuntahkan ilmunya bagi peserta didik. Selain menggunakan ilmu yang mereka dapatkan dari pengalaman dan pengetahuan untuk mendidik kaum difabel, para tenaga didik menggunakan kemampuan reflektif sebagai bahasa simbol yang bisa menyatukan hati antara

peserta didik dengan tenaga didik. Untuk mendalami tema ini, tulisan ini disusun dengan pembahasan yang sistematis dengan mengajukan persoalan pokok yakni pertama, apa visi dan misi SDLBN Kedungkandang? Kedua, bagaimana pelaksanaan visi dan misi SDLBN Kedungkandang dalam proses kegiatan belajar-mengajar bagi peserta didik? Dengan mengajukan perumusan masalah tersebut diharapkan bahwa kedua pertanyaan tersebut dapat membangun dan memperdalam karya tulis ini yang memiliki judul *Pelaksanaan Visi dan Misi Sekolah dalam Mewujudkan Kegiatan Belajar-Mengajar di Sekolah Dasar Luar Biasa Negeri Kedungkandang Malang*.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode penelitian kualitatif, yaitu penelitian yang hasil data deskriptif kata-kata lisan maupun tertulis, dan tingkah laku yang dapat diamati dari orang-orang yang diteliti (Emy Susanti Hendrarso, 2006:166). Lebih lanjut dalam penelitian kualitatif ini, penulis menggunakan pendekatan fenomenologis. Pendekatan tersebut lahir dari ketidakpuasan para ilmuwan saat itu atas cara-cara yang digunakan oleh para ilmuwan aliran positivisme. Hal ini disebabkan, pendekatan positivisme tidak memperlihatkan keadaan individu secara utuh, tetapi membaginya ke dalam sejumlah kategori berdasarkan sesuatu sistem klarifikasi yang telah ditetapkannya (Ida Bagoes Mantra, 2008:26). Dalam hal ini pendekatan positivisme atau yang dikenal dengan penelitian kuantitatif berusaha melibatkan diri pada perhitungan, angka, dan kualitas yang diperoleh melalui prosedur statistik.

Salah satu pemikir tidak puas akan metode positivisme adalah Edmund Husserl. Saat itu ia merasa bahwa pengetahuan dan kebenaran akan menjadi milik orang-orang tertentu yang mempunyai otoritas. Husserl berpendapat bahwa pengetahuan dan kebenaran pada saat itu cenderung melayang dan abstrak, sehingga tidak bisa dijamah dan dipahami oleh orang-orang kecil dan sederhana. Untuk mengatasi hal tersebut, Husserl menggagas sebuah filsafat dan metodologi baru yang dikenal dengan sebutan fenomenologi (Armada Riyanto, 2011: 26-27).

Fenomenologi adalah ilmu tentang fenomen-fenomen atau yang tampak, baik itu suatu wilayah dari realitas maupun tentang perasaan (K. Bartens, 1987:3). Dalam hal ini, Husserl berusaha untuk mencetuskan

konsep baru mengenai fenomenologi, yang berbeda dengan konsep yang digagas oleh Hegel atau Kant. Hegel dan Kant memahami setiap fenomenologi sebagai yang bersifat *transendental*, yaitu usaha untuk menghubungkan syarat-syarat penampakan benda-benda dengan struktur subyektifitas manusiawi (K. Bartens, 1987:4-5). Sedangkan fenomenologi yang digagas oleh Husserl bermula dari keseharian. Husserl berusaha untuk menguraikan keseluruhan hidup manusia dengan kesehariannya, sehingga manusia dan seluruh kegiatannya menjadi obyek pengumpulannya. Dengan kata lain, Husserl berusaha menyederhanakan dan membunikan fenomenologi sebagai ilmu tentang fenomena, yaitu peristiwa, pengalaman keseharian yang menjadi milik semua orang. Oleh karena itu kebenaran menjadi milik semua orang berdasarkan pengalaman personal yang mereka alami (Armada Riyanto, 2011: 27). Oleh karena itu, berfilsafat fenomenologis merupakan aktivitas akal budi yang menguraikan dan mengeksplorasi pengalaman hidup setiap hari, sehingga tidak ada peristiwa yang tidak bermakna (Dede Oetomo, 2005: 178-179).

Berdasarkan konsep yang digagas oleh Husserl tersebut, fenomenologi berupaya untuk menjawab pertanyaan bagaimana struktur dan hakikat pengalaman terhadap suatu gejala bagi sekelompok manusia. Oleh karena itu, perspektif fenomenologi mempunyai dua implikasi, pertama adalah untuk mengetahui apa yang dialami orang dan bagaimana ia menafsirkan dunia. Kedua, satu-satunya cara untuk mengetahui apa yang dialami oleh orang lain adalah langsung mengalaminya sendiri melalui observasi partisipatif (Emy Susanti Hendrarso, 2006:167). Fenomenologi mempelajari bagaimana kehidupan sosial ini berlangsung dan melihat tingkah laku manusia yang meliputi apa yang dikatakan dan diperbuat sebagai hasil dari bagaimana manusia mendefinisikan dunianya. Oleh karena itu, kehidupan sosial tersebut harus dipelajari dari sudut pandang pelaku itu sendiri (Emy Susanti Hendrarso, 2006:171).

Dalam penelitian fenomenologis ini, peneliti meneliti sejumlah 4 koresponden. Subyek yang diteliti tidak kepada peserta didik secara langsung karena peserta didik tidak dimungkinkan bila harus melakukan wawancara mendalam. Oleh karena itu peneliti mengambil subyek penelitian dari nara sumber yang masih berkaitan dengan sekolah tersebut dan nara sumber yang bisa mewakili peserta didik secara langsung yakni orang tua peserta didik. Subyek

penelitian terdiri dari 1 kepala sekolah, 1 guru pengajar, 2 orang tua peserta didik. Identitas dari subyek penelitian tersebut adalah yang pertama Bapak Iskandar, S. Pd, M.Pd. menjabat sebagai kepala sekolah SDLBN Kadungkandang dari tahun 1998-sekarang. Beliau lahir di Ngawi, 27 Maret 1961. Yang kedua Ibu Novitasari Turnip, S, Pd. menjabat sebagai guru kelas. Beliau lahir di Wonosobo, 7 November 1984. Yang Ketiga Ibu Endang Ismiati sebagai orang tua peserta didik yang bernama Jeny Kusmaningrum (tunagrahita dan tunadaksa). Beliau tinggal di Polehan Jl. Kresno RT 01/RW 03 Malang. Yang keempat Bapak Basuki sebagai orang peserta didik yang bernama Iris (tunagrahita). Beliau tinggal di Perumahan Jambearjo Regency E-21 Malang.

Dalam penelitian ini, *setting* penelitiannya adalah Sekolah Dasar Luar Biasa Negeri (SDLBN) Kedungkandang yang beralamat di Jl. H. Ali Nasrudin No.2 Malang (Lih. Dapo.kemdikbud, 1 Desember 2018). Sekolah ini dikelola oleh pemerintah dari tahun 1983 hingga saat ini. Tujuan awal sekolah ini didirikan untuk menampung, mendidik, dan membantu anak-anak berkebutuhan khusus dari masyarakat ekonomi menengah ke bawah agar dapat bersekolah atau memperoleh pendidikan yang layak sesuai dengan haknya yang dilindungi undang-undang RI. Anak-anak yang didik di sekolah ini ada 4 jenis berkebutuhan khusus yakni tunarungu, tunanetra, tunagrahita, dan tunadaksa. Tunarungu adalah kondisi terganggunya fungsi pendengaran seseorang yang bisa berlangsung hanya sementara atau permanen. Tunagrahita adalah keadaan keterbelakangan mental, keadaan ini dikenal juga retardasi mental. Anak tunagrahita memiliki IQ di bawah rata-rata anak normal pada umumnya, sehingga menyebabkan fungsi kecerdasan dan intelektual mereka terganggu yang menyebabkan permasalahan-permasalahan lain yang muncul pada masa perkembangan. Tunanetra adalah istilah umum yang digunakan untuk kondisi seseorang yang mengalami gangguan dan hambatan dalam indra penglihatan. Tunadaksa adalah suatu keadaan yang terganggu atau rusak sebagai akibat dari gangguan bentuk atau hambatan pada otot, sendi, dan tulang dalam fungsinya yang normal (Bdk. Efendi, M, 2006:126).

Dalam penelitian ini, penulis mengumpulkan data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang diperoleh melalui survey lapangan menggunakan semua metode pengumpulan data original. Adapun data

primer ini diperoleh melalui wawancara dengan subyek penelitian, yaitu Bapak Iskandar, Ibu Novi, Ibu Endang, dan Bapak Basuki. Sedangkan data kedua adalah data sekunder. Data ini merupakan data yang sudah ada, sehingga bukan diusahakan oleh penulis. Dalam hal ini, penulis mengambilnya dari beberapa sumber dan data yang telah dikumpulkan oleh orang lain.

Untuk pengumpulan data-data yang dibutuhkan dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode pengumpulan data. Metode pertama yang digunakan adalah dengan wawancara mendalam (*In-depth Interview*). Metode ini adalah teknik pengumpulan data yang didasarkan pada percakapan secara intensif dengan suatu tujuan, sehingga harus dihindari pertanyaan yang kaku (Emy Susanti Hendrarso, 2006:172). Oleh karena itu, hasil dari wawancara ini akan diperoleh data yang merupakan kutipan langsung dari orang-orang tentang pengalaman, pendapat, perasaan, dan pengetahuannya (Dede Oetomo, 2005:186).

Adapun langkah-langkah yang dilakukan penulis dalam melakukan wawancara mendalam dengan subyek penelitian, yakni Ibu Novitasari adalah sebagai berikut. Pertama, pada hari Rabu, 28 November 2018, sekitar pukul 17.00 WIB, penulis mendatangi rumah beliau di Perum Labu Regency C-4 Bumiayu Malang. Pada waktu itu penulis bertemu dengan Ibu Novitasari secara langsung dan melakukan wawancara secara mendalam sekitar visi dan misi sekolah termasuk dinamika kegiatan belajar mengajar di sekolah tersebut. Ibu Novita menjawab dan menceritakan sesuai dengan pengalamannya selama mengajar di SDLBN Kedungkandang selama 4 tahun. Wawancara kami lakukan kurang lebih selama 1 jam dengan diselingi dengan makan malam dan pembicaraan ringan serta guyonan.

Pada hari Sabtu, 1 Desember 2018 pukul 09.00 WIB, peneliti datang ke Sekolah Dasar Luar Biasa Negeri (SDLBN) Kedungkandang untuk melakukan wawancara kepada kepala sekolah SDLBN Kedungkandang yakni bapak Iskandar. Kedatangan penulis disambut hangat oleh Iskandar serta guru-guru yang lain di ruang guru. Bapak Iskandar mengatakan bahwa penulis dimohon bersabar, karena bapak Iskandar waktu itu juga masih mengurus hal penting lainnya seperti akreditasi dan kebetulan banyak tamu yang datang dari teman-teman mahasiswa Universitas Brawijaya, Universitas Negeri Malang, dan Universitas Negeri Bangka Belitung, sehingga ketika di tengah-

tengah wawancara ada banyak orang yang masuk dan keluar untuk menemui bapak Iskandar. Penulis juga diminta merumuskan kata-kata ketika nanti bapak Iskandar berbicara dan menjelaskan tentang jawaban dari pertanyaan yang diajukan oleh peneliti berkaitan dengan visi dan misi sekolah. Wawancara dilakukan selama kurang lebih 1 jam. Setelah wawancara peneliti diajak untuk keliling sekolah melihat situasi sekolah dan keadaan peserta didik dalam belajar (dalam kelas maupun di luar kelas) serta aktivitas guru ketika mengajar.

Pada hari Senin, 3 Desember 2018 pada pukul 10.00 WIB, penulis datang ke SDLBN Kedungkandang untuk melakukan wawancara mendalam berikutnya kepada perwakilan orang tua peserta didik dan mengamati kegiatan belajar-mengajar di sekolah tersebut, namun sayang pada waktu itu kebetulan peserta didik semuanya ada kegiatan di luar sekolah sehingga peneliti tidak jadi melakukan wawancara mendalam kepada perwakilan orang tua peserta didik. Akhirnya wawancara berikutnya peneliti lakukan pada hari Selasa, 4 Desember 2018 pada pukul 08.00 WIB di SDLBN Kedungkandang.

Pada hari Selasa, 4 Desember 2018 pada pukul 10.00 WIB, penulis datang ke SDLBN Kedungkandang untuk melakukan wawancara mendalam berikutnya kepada perwakilan orang tua peserta didik yakni kepada ibu Endang (orang tua dari Yeni yang menderita tunagrahita dan tunadaksa) dan bapak Basuki (orang tua dari Iris yang menderita tunagrahita). Ketika wawancara dengan orang tua murid, peneliti merasa sangat terbantu karena mereka bersedia terbuka akan segala hal terutama keadaan anak ketika bersekolah di SDLBN Kedungkandang tersebut, mereka mengatakan yang pada intinya memberikan masukan pada sekolah sekaligus ucapan terima kasih kepada sekolah yang telah membantu banyak perkembangan dari anak-anak mereka terutama dalam hal kemandirian. Mereka tidak mengetahui secara tepat kata perkata bunyi dari visi dan misi sekolah namun secara tegas mereka mengungkapkan sekolah tersebut punya jasa bagi banyak orang terutama kepada anak-anak difabel dan keluarga anak-anak difabel yang rata-rata berasal dari keluarga yang tingkat ekonominya menengah ke bawah. Wawancara dengan subyek penelitian kali ini berlangsung selama kurang lebih 4 jam dengan selingi canda gurau, menemani aktivitas anaknya yang makan jam istirahat dan kegiatan lainnya.

Metode pengumpulan data yang kedua adalah dengan cara studi pustaka dan dokumentasi. Dalam metode ini, data yang dikumpulkan dengan mempelajari dan membaca buku-buku dan sumber-sumber lain, seperti internet dan majalah yang relevan dengan subyek penelitian. Data yang diperoleh ini merupakan data sekunder yang akan menunjang data primer. Metode studi pustaka dan dokumentasi ini digunakan untuk menentukan pendasaran teoritis. Hal ini digunakan untuk menentukan metodologi penelitian dan menganalisis hasil wawancara yang telah dilakukan penulis. Tujuan yang hendak dicapai adalah menghasilkan temuan-temuan sebagai hasil penelitian.

PEMBAHASAN

Mengutip pemikiran dari Ki Hajar Dewantara yang mengatakan bahwa sekolah adalah taman, taman bukan yang membuat anak takut, namun taman menyenangkan untuk belajar (Tilaar dan Riyanto Nugroho. 2012:3), merupakan sebuah visi bagi pendidikan Indonesia hingga saat ini, supaya semua insan senang belajar. Sebuah visi harus didukung oleh adanya misi. Setiap organisasi atau lembaga didirikan pastilah mempunyai visi dan misi karena di dalam pendirian suatu organisasi atau lembaga ada suatu keinginan atau impian yang akan dicapai atau dituju. Visi dan Misi harus dituangkan dalam bentuk tulisan supaya seluruh pihak mengetahui apa yang menjadi tujuan dari sebuah organisasi, perusahaan, atau instansi tersebut. Ketika pembaca atau orang lain sudah tahu dan yakin akan langkah-langkah mencapai target utama. Maka kepercayaan pun bisa didapat. Pengertian visi itu sendiri adalah serangkaian kata yang menunjukkan impian, cita-cita atau nilai inti sebuah organisasi, perusahaan atau instansi. Visi merupakan tujuan masa depan sebuah instansi, organisasi, atau perusahaan. Visi juga adalah pikiran-pikiran yang ada di dalam benak para pendiri. Pikiran-pikiran tersebut adalah gambaran tentang masa depan yang ingin dicapai. Selain itu, visi juga adalah Pandangan mengenai arah sebuah manajemen. Mau dibawa ke arah mana manajemen tersebut? Agar bisa membangun kesuksesan, maka perlu ada arah jelas mengenai laju perusahaan atau instansi. Singkat kata visi adalah suatu tulisan yang menyatakan cita-cita dari sebuah instansi, lembaga, atau kelompok. Visi harus ditulis secara singkat, padat, fokus, jelas, yang merupakan sebuah arah yang ingin dicapai.

Misi adalah pejabaran dari sebuah visi. Jika visi hanya dituliskan dalam satu kalimat saja, maka misi akan dijabarkan dengan beberapa kalimat yang mudah untuk dipahami pembaca atau siapa saja yang melihatnya. Misi adalah langkah-langkah yang bisa diambil untuk merangsang adanya pencapaian visi

utama. Singkat kata misi diartikan sebagai langkah kongret dari visi. Perbedaan yang sangat jelas antara visi dan misi digambarkan sebagai berikut. Visi dan misi harus ada hubungannya satu sama lain tidak bisa bertolak belakang.

<i>Visi</i>	<i>Misi</i>
<i>VISI ADALAH GAMBARAN BESAR, TUJUAN UTAMA DAN CITA-CITA SUATU PERUSAHAAN, INSTANSI, PRIBADI ATAU ORGANISASI DI MASA DEPAN.</i>	Misi adalah Penjabaran atau langkah-langkah yang akan dilakukan untuk mencapai / mewujudkan visi tersebut
<i>Visi berupa cita-cita jangka panjang dan berorientasi kedepan.</i>	Misi berupa cita-cita jangka pendek dan berorientasi masa kini.
<i>Visi biasanya bersifat permanen, ketika suatu organisasi, lembaga atau instansi membuat Visi.</i>	Misi biasanya diubah ketika misi-misi tersebut dianggap gagal mewujudkan suatu Visi
<i>Maka pantang bagi mereka untuk merubah visi tersebut. Hal ini juga berkaitan dengan kredibilitas dan konsistensi.</i>	
<i>Visi biasanya terdiri dari satu deret kalimat atau poin yang jelas, padat dan mewakili segalanya</i>	Misi biasanya terdiri dari beberapa kalimat penjabaran atau berbagai macam poin yang lebih banyak dari visi
<i>Berisi pernyataan-pernyataan umum</i>	Pernyataannya bersifat khusus dan lebih detail

	<i>Vision</i>	<i>Mission</i>
<i>Answers</i>	<i>What</i>	<i>Why</i>
<i>Definition</i>	<i>Snapshot</i>	<i>Statement</i>
<i>Length</i>	<i>Long</i>	<i>Short</i>
<i>Purpose</i>	<i>Inspires</i>	<i>Inform</i>
<i>Activity</i>	<i>Seeing</i>	<i>Doing</i>
<i>Source</i>	<i>Heart</i>	<i>Head</i>
<i>Order</i>	<i>Second</i>	<i>First</i>
<i>Effect</i>	<i>Challenges</i>	<i>Clarifies</i>

Visi SDLBN Kedungkandang adalah Terwujudnya layanan optimal bagi anak berkebutuhan khusus untuk dapat mengembangkan potensi diri secara maksimal. Sedangkan misi SDLBN Kedungkandang adalah Mengembangkan potensi diri anak berkebutuhan menjadi manusia beriman yang dibekali pengetahuan dasar dan keterampilan praktis

yang relevan dengan kebutuhan hidup. Maka sangat jelas bahwa misi yang dibawa oleh SDLBN Kedungkandang tersebut adalah penjabaran dari visinya, karena antara visi dan misi ada kaitannya. Layanan optimal yang disebutkan dalam visi dijabarkan dalam misi dengan dibekali pengetahuan dasar dan keterampilan praktis yang relevan dengan kebutuhan hidup. Sedangkan mengembangkan potensi diri secara maksimal dalam visi dijelaskan dengan oleh misi yaitu dengan menjadi manusia beriman. Memang kekurangannya adalah misi yang kurang diperjelas secara detail seolah masih abstrak kurang kelihatan usaha real yang seperti apa. Namun perlu diketahui bahwa visi dari SDLBN Kedungkandang sudah dibuat sejak awal pendirian sekolah tersebut sekitar tahun 1983 dan masih dihidupi sampai saat ini, meskipun dalam pencapaiannya kerap kali ada perubahan-perubahan.

Kegiatan belajar-mengajar merupakan inti dan pelaksanaan kurikulum. Baik-buruknya mutu pendidikan atau mutu lulusan dipengaruhi oleh mutu kegiatan belajar-mengajar. Bila mutu kelulusannya bagus dapat diproduksi bagus mutu kegiatan belajar-mengajarnya juga bagus; atau sebaliknya, bila mutu kegiatan belajar-mengajarnya bagus, maka mutu lulusannya juga akan bagus (Bdk. Chatib, Munif, 2012:122).

Di lingkungan sekolah, para siswa memiliki kemampuan yang heterogen, baik kemampuan awal, minat, dan gaya belajarnya masing-masing. Mengajar anak-anak yang memiliki kemampuan heterogen pun berbeda dengan mengajar anak-anak yang memiliki kemampuan homogen terutama kaum difabel. Oleh karenanya sebelum kegiatan belajar mengajar berlangsung perlu dilakukan perencanaan kegiatan belajar mengajar agar harapannya peserta didik bisa menyerap ilmu tersebut dengan mudah dan sederhana sehingga bisa diaplikasikan dalam kehidupannya. Tidak mudah bagi tenaga pendidik untuk mengajar kaum difabel, maka dari itu selain perencanaan kegiatan belajar, para pendidik juga harus menemukan penemuan metode belajar yang cocok bagi setiap peserta didik.

Selain kesulitan dalam memberikan materi pembelajaran tenaga pendidik juga dihadapkan pada kesulitan dari aturan pemerintah bahwa menetapkan standar nilai minimum untuk kelulusan. Namun SDLBN Kedungkandang sudah punya standar penilaian sendiri untuk mengukur kemampuan anak, meskipun tetap ada ujian semester dan semuanya harus naik kelas. Kualitas dan macam dari peserta didik SDLBN Kedungkandang sangat beraneka ragam, mereka tidak dikelompokkan berdasarkan umur atau kemampuan namun berdasarkan jenis difabelnya,

yakni tunanetra, tunarungu, tunadaksa, dan tunagrahita. Maka tak heran metode pembelajaran yang digunakan sangat beragam sesuai dengan kebutuhan dari peserta didik. Singkat kata kegiatan belajar mengajar melibatkan beberapa komponen yaitu guru (pendidik), peserta didik, tujuan pembelajaran, isi pembelajaran, metode mengajar, media dan evaluasi pembelajaran (Bdk. Chatib, Munif, 2012:123)

Dalam UU RI No. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, seorang guru tidak hanya dituntut pengajar yang bertugas menyampaikan materi pelajaran tertentu, tetapi juga harus berperan sebagai pendidik. Dalam kegiatan mengajar ini tentu saja tidak dapat dilakukan sembarangan, tetapi harus harus menggunakan teori-teori dan prinsip-prinsip belajar.

Tujuan utama lembaga atau organisasi memiliki visi adalah untuk mengetahui kejelasan apa yang akan mau dicapai. Usaha pencapaian tersebut dikonkretkan melalui misi-misi yang disusun atau dibentuk. Antara visi dan misi haruslah terkait atau memiliki sinkronisasi. Pencapaian visi tidak akan bisa terwujud apabila misinya sendiri bertolak belakang dengan visi tersebut. Visi SDLBN Kedungkandang adalah terwujudnya layanan optimal bagi anak berkebutuhan khusus untuk dapat mengembangkan potensi diri secara maksimal. Sedangkan misi SDLBN Kedungkandang adalah Mengembangkan potensi diri anak berkebutuhan menjadi manusia beriman yang dibekali pengetahuan dasar dan keterampilan praktis yang relevan dengan kebutuhan hidup. Hal tersebut jelas bahwa arah utama dari yang ingin dicapai adalah membawa peserta didik pada suatu kemandirian meskipun mereka difabel. Dengan kemandirian membawa peserta didik pada kepercayaan diri bahwa dirinya bisa *survive* dan berharga seperti anak-anak normal yang lainnya yang berhak mendapatkan cinta dan perhatian. Dengan merasa berharga mereka akan mampu melihat diri bahwa Tuhan mempunyai rencana indah dalam hidupnya dan itulah inti dari keimanan.

EKSPOSISI PENELITIAN

Pada hari Rabu, 28 November 2018, sekitar pukul 17.00 WIB, penulis mendatangi rumah Ibu Novitasari di Perum Labu Regency C-4 Bumiayu Malang. Beliau adalah narasumber pertama untuk penelitian ini. Peneliti disambut dengan hangat dan ramah ketika peneliti datang ke rumah beliau. Setelah menyampaikan maksud tujuan kedatangan peneliti, beliau menyatakan kesediaannya untuk menjadi subyek penelitian. Lalu peneliti bertanya, apakah

selama mengajar di SDLBN Kedungkandang tahu tentang visi dan misinya? Lalu bagaimana penerapannya di sekolah tersebut? Lalu beliau menjawab dan menjelaskan:

Saya tidak hafal bila diminta menyebutkan visi dan misi seperti yang tertulis di sekolah. Namun saya tahu isi dari visi dan misi sekolah. Visinya adalah memberikan layanan optimal kepada peserta didik dan mengembangkan potensi mereka. Misinya adalah membekali pengetahuan dasar dan keterampilan praktis yang relevan dengan kebutuhan hidup mereka supaya mereka kelak bisa hidup mandiri. Hidup mandiri ukuran mereka nanti jelas berbeda dengan ukuran mandiri seperti anak-anak normal biasanya, namun setidaknya tidak tergantung sepenuhnya tergantung dengan orang lain. Mereka juga mendapatkan pelayanan terapi dan kesehatan secara gratis dari pemerintah untuk membantu kesehatan mereka. Penerapan visi dan misi selama ini yang saya alami dan saya rasakan selama saya mengajar, ya berjalan baik meskipun ada beberapa hal yang menjadi evaluasi. Berjalan baik artinya visi dan misi tersebut sudah dihayati dan dijalankan oleh pihak sekolah terutama guru dan mendampingi mereka. Pelayanan sekolah sudah berusaha melengkapi perlengkapan pembelajaran untuk mengajar dan memperbanyak tenaga didik ahli untuk mengajar. Sekolah juga memberikan pelayanan kesehatan gratis bahkan biaya transportasi dan uang saku bagi anak tersebut, agar anak tersebut bisa sekolah. Mereka tidak punya alasan tidak bisa sekolah hanya karena masalah ekonomi. Mereka harus sekolah demi hidup mereka sendiri kelak.

Dari hal tersebut dapat diketahui bahwa subyek penelitian tidak asing dengan namanya visi dan misi sekolah. Beliau memang tidak hafal visi dan misi seperti yang tertulis di sekolah, namun beliau tahu inti dari isi visi dan misinya serta yakin bahwa visi dan misi sekolah selama ini sudah diterapkan dalam kegiatan belajar-mengajar. Pertanyaan peneliti bagi subyek untuk lebih memperdalam lagi yakni apakah arah dari visi dan misi di sekolah ini? Lalu beliau menjawab:

Arah dari visi dan misi sekolah ini adalah supaya anak-anak menjadi mandiri meskipun mereka memiliki keterbatasan. Awalnya anak itu tidak bisa apa-apa tergantung sepenuhnya kepada orang tua, sedikit demi sedikit mereka bisa mengerti apa yang bisa mereka lakukan sendiri. Di sekolah ini tidak

menekankan standar nilai dalam kelulusannya, namun yang lebih utama adalah perkembangan anak waktu demi waktu untuk bisa melakukan beberapa hal dengan mandiri.

Dari hal tersebut dapat disimpulkan bahwa visi dan misi sekolah menjadi arah Sekolah kepada pendidikan yang mau dicapai. Sebenarnya masih banyak pertanyaan yang diajukan dalam wawancara tersebut, namun peneliti sengaja mengambil inti dari apa yang dibahas sesuai dengan maksud penelitian. Inilah rangkuman pertanyaan-pertanyaan yang peneliti ajukan kepada subyek sebagai narasumber penelitian.

Pada Pada hari Sabtu, 1 Desember 2018 pukul 09.00 WIB, peneliti datang ke Sekolah Dasar Luar Biasa Negeri (SDLBN) Kedungkandang untuk wawancara penelitian dengan kepala sekolah SDLBN Kedungkandang yakni bapak Iskandar. Kedatangan penulis disambut hangat oleh Iskandar serta guru-guru yang lain di ruang guru. Setelah menyampaikan maksud tujuan kedatangan peneliti, beliau menyatakan kesediaannya untuk menjadi subyek penelitian. Lalu peneliti bertanya seperti hal pertanyaan yang peneliti buat kepada Ibu Novitasari, apakah selama mengajar di SDLBN Kedungkandang tahu tentang visi dan misinya? Lalu bagaimana penerapannya di sekolah tersebut?

Pertama tama harus tahu dengan seksama pengertian visi dan misi, jangan sampai nanti kita terbalik-balik. Bahwa misi itu adalah penjabaran dari visi. Visi sekolah adalah terwujudnya layanan optimal bagi anak berkebutuhan khusus untuk dapat mengembangkan potensi diri secara maksimal. Sedangkan misi dari SDLBN Kedungkandang adalah Mengembangkan potensi diri anak berkebutuhan menjadi manusia beriman yang dibekali pengetahuan dasar dan keterampilan praktis yang relevan dengan kebutuhan hidup. Saya hafal karena saya termasuk penggagas dari visi dan misi ini dari sejak berdirinya sekolah ini. Saya bersama 3 teman saya adalah guru perintis di sekolah ini dan saya sendiri yang akhirnya masih ada dan mengajar di sini. Tiga teman saya sudah persiapan. Bagaimana penerapan visi dan misi sekolah dalam kegiatan atau proses belajar-mengajar, ya kami selalu berusaha untuk memberikan pelayanan yang terbaik bagi anak-anak didik kami, mulai dari sarana dan prasana yang semakin waktu demi waktu semakin kami lengkapi, dan juga tenaga pendidik kami selalu

berusaha mencari tenaga yang ahli dan punya komitmen serta hati untuk anak-anak difabel. Pada umumnya guru di sini sudah PNS dan bersyukur mereka bekerja di sini karena hati mereka terpanggil untuk anak-anak difabel jadi mereka tidak hanya sekedar mengajar tanpa memperhatikan kondisi anak. Kami juga tidak mau membebani orang tua murid yang miskin dengan biaya transportasi sehingga kami membantu mereka untuk biaya transportasi guna anak itu bisa memperoleh pendidikan dan tidak terhambat dengan masalah biaya transportasi. Kami juga menyediakan terapi dan kesehatan gratis untuk anak-anak supaya anak-anak tidak terhambat belajar karena sakit.

Dari hal tersebut dapat diketahui bahwa subyek penelitian tidak asing dengan namanya visi dan misi sekolah. Beliau memang hafal visi dan misi seperti yang tertulis di sekolah karena beliau adalah salah satu penggagas visi dan misi sekolah. Beliau adalah salah satu guru awal dari sekolah ini. Pertanyaan peneliti bagi subyek untuk lebih memperdalam lagi yakni apakah arah dari visi dan misi di sekolah ini? Lalu beliau menjawab:

Arah dari visi dan misi di sekolah ini adalah kemandirian anak. Mereka adalah insan-insan yang berharga yang mana harus dicintai. Dengan sungguh menerapkan visi dan misi ini mempunyai maksud memberikan kepercayaan diri kepada anak-anak dan orang tua bahwa mereka anak yang mampu dan berpotensi di luar kemampuan manusia pada umumnya. Mereka bukan makhluk yang aneh, mereka sama seperti manusia pada umumnya. Sekolah ini tidak menekankan nilai-nilai angka akademis namun menekankan nilai kepribadian, semangat belajar dan berusaha agar kelak mereka bisa mandiri dan survive dengan hidupnya.

Dari hal tersebut dapat disimpulkan bahwa visi dan misi sekolah menjadi arah Sekolah kepada pendidikan yang mau dicapai. Sebenarnya masih banyak pertanyaan yang diajukan dalam wawancara tersebut, namun peneliti sengaja mengambil inti dari apa yang dibahas sesuai dengan maksud penelitian. Inilah rangkuman pertanyaan-pertanyaan yang peneliti ajukan kepada subyek sebagai narasumber penelitian.

Pada hari Selasa, 4 Desember 2018 pada pukul 10.00 WIB, penulis datang ke SDLBN Kedungkandang untuk melakukan wawancara mendalam berikutnya kepada perwakilan orang tua peserta didik yakni kepada ibu Endang (orang tua dari Yeni yang

menderita tunagrahita dan tunadaksa) dan bapak Basuki (orang tua dari Iris yang menderita tunagrahita). Setelah menyampaikan maksud tujuan kedatangan peneliti, mereka menyatakan kesediaannya untuk menjadi subyek penelitian. Lalu peneliti bertanya, apakah bapak/ibu tahu apa visi dan misi sekolah? Lalu bagaimana penerapannya di sekolah tersebut? Lalu mereka menjawab dan menjelaskan:

Pak Basuki “saya tahu tapi tidak hafal mas” dan ibu Endang juga mengatakan hal yang sama. “Intinya sekolah berusaha menyediakan pelayanan yang optimal kepada anak-anak kami supaya anak kami bisa belajar seperti anak-anak pada umumnya” jawab pak Basuki. “penerapan visi dan misi juga kami rasakan secara langsung meskipun kami tidak sebagai anak didik di sini. Anak kami jauh lebih bisa mandiri ketika di rumah” jawab bu Endang. Pak Basuki menambahkan “jadi sekolah ini memang tidak membekali mereka dengan pengetahuan umum namun bekal hidup sehingga anak-anak kami langsung mempraktekkan apa yang dipelajari di sekolah ketika di rumah dan dipergaulan sehari-hari”

Dari hal tersebut dapat diketahui bahwa mereka tidak hafal visi dan misi yang ditulis dan dimiliki oleh sekolah, namun mereka mengerti inti dari visi dan misi sekolah dari hasil didikan sekolah kepada anak-anaknya. Pertanyaan peneliti bagi subyek untuk lebih memperdalam lagi yakni apakah arah dari visi dan misi di sekolah ini? Lalu mereka menjawab:

Mungkin sekolah mengarahkan anak-anak kepada kemandirian dan menumbuhkan kepercayaan diri pada anak kami. Hal ini sangat nyata kami lihat dalam perkembangan anak kami sehari-hari, mereka semakin tahu akan diri mereka sendiri dan berbuat apa yang bisa mereka perbuat tanpa merepotkan orang lain. Mereka juga semakin bangga dan percaya diri ketika mereka bisa melakukan sesuatu yang berguna bagi mereka dan orang lain, misalnya membaca, menjahit, bernyanyi, makan, dan lain-lain. Dari hal tersebut dapat disimpulkan bahwa visi dan misi sekolah menjadi arah Sekolah kepada pendidikan yang mau dicapai. Sebenarnya masih banyak pertanyaan yang diajukan dalam wawancara tersebut, namun peneliti sengaja mengambil inti dari apa yang dibahas sesuai dengan maksud penelitian. Inilah rangkuman pertanyaan-pertanyaan yang peneliti ajukan kepada subyek sebagai narasumber penelitian.

ANALISIS PENELITIAN

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Iskandar, Ibu Novitasari, Ibu Endang dan Bapak Basuki sebagai subyek penelitian, dapat diketahui hal-hal berikut ini. Pertama, SDLBN Kedungkandang memiliki visi dan misi yang dipegang dan dihayati sampai hari ini. Yang kedua, pelaksanaan visi dan misi SDLBN Kedungkandang dalam proses belajar-mengajar bagi peserta didik dapat dirasakan hasilnya. Dan yang ketiga, visi dan misi SDLBN Kedungkandang digunakan sebagai arah sekolah kepada pendidikan yang ingin dicapai. Penjelasan lebih lanjut akan dijelaskan dalam pembahasan berikut. Visi dari SDLBN Kedungkandang adalah terwujudnya layanan optimal bagi anak berkebutuhan khusus untuk dapat mengembangkan potensi diri secara maksimal. Sedangkan misi dari SDLBN Kedungkandang adalah Mengembangkan potensi diri anak berkebutuhan menjadi manusia beriman yang dibekali pengetahuan dasar dan keterampilan praktis yang relevan dengan kebutuhan hidup. Misi adalah penjabaran dari visi. Bila diamati dan lihat secara cermat misi SDLBN Kedungkandang yang tercantum tidak berlawanan dengan isi visi SDLBN Kedungkandang sendiri. Ada keterkaitan satu sama lain yakni layanan optimal yang disebutkan dalam visi dijabarkan dalam misi dengan dibekali pengetahuan dasar dan keterampilan praktis yang relevan dengan kebutuhan hidup. Sedangkan mengembangkan potensi diri secara maksimal dalam visi dijelaskan dengan oleh misi yaitu dengan menjadi manusia beriman. Dalam perjalanan memang misi kerap kali mengalami beberapa perubahan namun intinya tetap sejalan dengan visi tersebut. Perubahan dari misi guna untuk mengaktualisasikan visi supaya lebih kongkret. Memang untuk sementara dirasa misi SDBLN Kedungkandang, harus dijabarkan lebih detail lagi karena masih terkesan belum kongkret dalam usaha pencapaiannya.

Dari wawancara di atas, pengalaman kesulitan tenaga pendidik dalam mengajar kepada peserta didik adalah metode pembelajaran. Banyak pengetahuan yang dimiliki guru namun dalam praktek tidak semua pengetahuan (cara mengajar) itu sesuai. Intinya tidak mudah mengajar bagi kaum difabel. Namun disisi lain para guru tetap harus mengajar kepada anak-anak tersebut dan apabila para guru tetap bertahan dengan metode yang dipikirkannya akan mengakibatkan banyak hal negatif. Maka dari itu meskipun banyak metode pembelajaran yang diterap untuk membantu

anak-anak dalam belajar, para guru menggunakan bahasa cinta sebagai bahasa simbol untuk masuk dalam kehidupan mereka. Dalam teori Ferdinand de Saussure mengatakan bahwa bahasa tanda adalah tak ubahnya sebuah karya musik. Untuk memahami sebuah simponi, kita harus memperhatikan keutuhan karya musik secara keseluruhan dan bukan kepada permainan individual dari setiap pemain musik. Untuk memahami bahasa, kita harus melihatnya secara “sinkronis”, sebagai sebuah jaringan hubungan antara bunyi dan makna. Kita tidak boleh melihatnya secara atomistik, secara individual (Dr. Abdullah A. Talib, M.Ag, 2018:20). Bahasa simbol dapat mengantarkan seseorang ke dalam gagasan masa depan maupun masa lalu. Simbol diwujudkan dalam gambar, bentuk, gerakan, atau benda yang mewakili suatu gagasan. Meskipun simbol bukanlah nilai itu sendiri, namun simbol sangatlah diperlukan untuk kepentingan penghayatan akan nilai-nilai yang diwakilinya. Simbol dapat digunakan untuk keperluan apa saja, semisal ilmu pengetahuan, kehidupan sosial, juga keagamaan. B. Fritz Dorothy (1952) dalam bukunya yang berjudul *The Use Symbolism in Christian Education*, mengatakan bahwa bentuk simbol tak hanya berupa benda kasat mata, namun juga melalui gerakan dan ucapan. Singkat kata bahasa menggunakan simbol sebagai infra strukturnya sehingga dikenal sebagai bahasa simbol. Peserta didik mungkin tidak tahu akan pengertian dari materi yang disampaikan oleh gurunya, namun para peserta didik mengerti bahwa dia disayangi sehingga mereka tetap semangat belajar secara perlahan dan dari bahasa simbol kasih anak itu berkembang dan bertumbuh.

KESIMPULAN

Visi dan misi SDLBN Kedungkandang memiliki keterkaitan erat satu sama lain. Misi yang dijalankan berusaha mewujudkan pesan dari visi yang tercantum. Pelaksanaan visi dan misi SDLBN Kedungkandang dalam proses belajar-mengajar sangat dirasakan dan terwujud dalam membentuk karakter dan keterampilan peserta didik dan membantu meringankan beban dari anak tersebut serta orang tua yang tidak mampu membiayai anaknya sekolah. Visi dan misi SDLBN Kedungkandang memberikan arah pendidikan yang mau dicapai yakni anak-anak menjadi mandiri dan percaya diri dalam kehidupannya supaya mereka *survive* dan bisa bergaul seperti orang pada umumnya. Para pendidik dan orang tua percaya bahwa

setiap setiap manusia memiliki martabat yang sama satu sama lain apapun kondisi yang dialami oleh orang tersebut, maka tidak ada alasan bahwa orang difabel tidak berhak mendapatkan suatu pendidikan yang membekali hidup mereka sehingga mereka bisa bertumbuh dan berkembang. Mereka (difabel) sama di mata Tuhan sebagai makhluk ciptaan yang berharga bahkan terkadang justru mereka memiliki suatu kemampuan yang lebih dari pada manusia pada umumnya. Dengan senantiasa konsisten memegang visi dan misi yang tercantum serta menerapkan metode-metode pembelajaran yang kontekstual bagi peserta didik (difabel), peneliti yakin banyak anak-anak (difabel) dan orang tua dari anak-anak (difabel) akan merasa percaya diri dalam bergaul dan diakui keberadaannya sebagai pribadi yang utuh dalam mata masyarakat dan semakin banyak anak-anak difabel di luar sana mendapatkan akses pendidikan sama dengan anak-anak pada umumnya.

SARAN

Keterbatasan Penelitian

Sebagai akhir dari penelitian ini, penulis menyadari bahwa penelitian ini masih mempunyai keterbatasan. Salah satunya adalah subyek penelitian yang terlalu sedikit artinya belum bisa mewakili secara keseluruhan dari ke empat jenis difabel yang ada di sekolah tersebut serta tidak ada banyak waktu untuk secara khusus mengamati kegiatan belajar-mengajar di sekolah tersebut khususnya pada peserta didik dan penerapan peraturan baru dari pemerintah dalam PP No.13 Tahun 2020 yang harus dikaji lebih dalam lagi. Oleh karena itu, penelitian ini masih terbuka untuk diteliti lebih lanjut.

DAFTAR PUSTAKA

- Armada Riyanto. (2011). *Berfilsafat Politik*. Yogyakarta: Kanisius.
- Chatib, Munif. Pdf. (2012). *Gurunya Manusia: Menjadikan Semua Anak Istimewa dan Semua Anak Juara*, cet. Ke-7. Bandung: Kaifa.
- Dede Oetomo. (2005). “Penelitian Kualitatif: Aliran & tema”, dalam Bagong Suyanto & Sutinah (Eds.), *Metode Penelitian Sosial*. Jakarta: Penerbit Kencana.
- Dr. Abdullah A. Talip, M.Ag. (2018). *Filsafat Hermeneutika Dan Semiotika*. Palu: LPP-Mitra Edukasi.

- Emy Susanti Hendrarso. (2005). “Penelitian Kualitatif: Sebuah Pengantar”, dalam Bagong Suyanto & Sutinah (Eds.), *Metode Penelitian Sosial*. Jakarta: Penerbit Kencana.
- Ida Bagoes Mantra. (2008) *Filsafat Penelitian & Metode Penelitian Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Efendi, M. Pdf. (2006). *Pengantar psikologi anak berkelainan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- K. Bartens. (1987) *Fenomenologi Eksistensial*. Jakarta: Gramedia.
- Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak. (2013). *Panduan Penanganan Anak Berkebutuhan Khusus Bagi Pendamping (Orang Tua, Keluarga, dan Masyarakat)*, Jakarta: Kemen PPPA.
- Peraturan Pemerintah. Pdf. Nomor 13 Tahun 2020 Tentang Akomodasi yang Layak untuk Peserta Didik Penyandang Disabilitas.
- Sikdinas. Pdf, *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*.
-, *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 8 tahun 2016 Tentang Penyandang Disabilitas*.
- Tilaar dan Riyanto Nugroho. (2012). *Kebijakan Pendidikan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.